

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkawinan dalam bahasa arab disebut “nikah” yang mempunyai 2 arti yaitu arti yang sebenarnya dan arti kiasan. Nikah dalam arti yang sebenarnya adalah “dham” yang artinya menghimpit, menindih, atau berkumpul. Sedangkan nikah dalam arti kiasan sama dengan “watha” yang artinya bersetubuh. Banyak dalil baik dalam Al-Quran maupun Hadist yang membahas masalah perkawinan, hal ini menunjukkan bahwa perkawinan merupakan peristiwa yang sangat penting juga mempunyai aturan yang jelas dan terstruktur menurut koridor hukum Islam. Nabi menganjurkan bahwa perkawinan merupakan jalan untuk menyalurkan naluriyah manusiawi untuk memenuhi tuntutan nafsu birahinya dan tetap terpelihara keselamatan agama yang bersangkutan (Rosdalina, 2016, hal. 12-13).

Ketika membahas masalah perkawinan, banyak hal yang perlu diperhatikan termasuk didalamnya adalah mahar, sebab perkawinan adalah kewajiban calon suami untuk mengeluarkan sebagian besar kekayaannya untuk diberikan kepada calon istrinya. Mahar merupakan hak murni perempuan yang di syariatkan untuk diberikan kepada perempuan sebagai ungkapan rasa keinginan laki-laki terhadap perempuan tersebut dan suatu pemberian wajib sebagai bentuk penghargaan calon istri yang dilamar, serta sebagai simbol untuk menghormati, menghargai dan memuliakan si perempuan yang akan menjadi istrinya. Akan tetapi pemberian mahar ini berbeda di setiap daerah, sebagaimana hal-nya pada pernikahan tradisi adat bugis. Pada tradisi Bugis selain memberikan mahar calon mempelai laki-laki juga di haruskan untuk memberikan uang panai pada saat akan melaksanakan pernikahan (Sewwa, 2019, hal. 1).

Uang Pana'i adalah sejumlah uang yang wajib diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan sebagai pemberian ketika akan

melangsungkan pernikahan selain mahar. Kisaran jumlah *uang panai*' yang diberikan yaitu 40 juta, 50 juta, 60 juta dan bahkan mencapai ratusan juta rupiah. pada tingkat strata sosial menengah kebawah dipatok dengan 40-60 juta, menengah ke-atas di patok 60 ratusan juta rupiah. Hal ini dapat dilihat saat proses negosiasi yang dilakukan oleh utusan pihak keluarga laki-laki dan pihak keluarga perempuan dalam menentukan kesanggupan pihak laki-laki untuk memberikan sejumlah uang panai yang sudah dipatok oleh pihak keluarga perempuan (Widyawati, 2018, hal. 2-9).

Salah Satu daerah di Sumatera Selatan yang masih memegang teguh tradisi adat uang *panai* adalah Desa Makarti Jaya Kabupaten Banyuasin. Akan tetapi tradisi uang *panai* tersebut banyak menuai kontroversi, adapun menurut hasil observasi awal yang dilakukan peneliti bahwa perempuan di desa ini mematok uang *panai* yang tergolong tinggi. Dalam realitasnya uang *panai* menimbulkan banyak kontroversi di kalangan masyarakat. Sesuai dengan adat yang berlaku dalam masyarakat Bugis, persyaratan lebih banyak ditanggungkan kepada pihak laki-laki. Hampir semua pembiayaan dalam pelaksanaan perkawinan ditanggung oleh pihak laki-laki. Uang *Panai* tersebut bertujuan untuk memberikan *prestise* (kehormatan) bagi pihak keluarga perempuan karena masyarakat Bugis sangat menghargai keberadaan seorang perempuan.

Dalam tatanan sosial masyarakat Bugis-Makassar, khususnya masyarakat Desa Makarti Jaya, besarnya uang *panai* sangat dipengaruhi oleh status sosial yang akan melangsungkan pernikahan, baik dari pihak laki-laki maupun pihak perempuan. Tingkat pendidikan, strata sosial, faktor kekayaan dan faktor ketokohan menjadi dasar utama. Semakin tinggi status sosial seorang wanita bugis maka semakin tinggi ketentuan uang *panai* yang akan diberikan. Tidak jarang, banyak lamaran yang akhirnya ditolak, karena tidak sesuai dengan keinginan kedua belah pihak keluarga (Kamal, 2016, hal. 4).

Hal ini di dukung dengan hasil wawancara bersama Ibu Agustina yang menyebutkan bahwa uang *panai*' di desa tersebut harus sesuai

dengan status sosial dari keluarga perempuan, semakin tinggi derajat keluarga perempuan maka semakin tinggi pula uang *panai* yang di patok. Akan tetapi, uang *panai* tersebut dapat di negoisasikan sesuai dengan kesepakatan antara kedua belah pihak keluarga.

Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa uraian tersebut selaras dengan penelitian dari Reski Kamal yang berjudul “Persepsi masyarakat terhadap uang panai di kelurahan pattalasang kecamatan pattalasang kabupaten takalar” yang membahas tentang persepsi masyarakat terhadap tradisi uang panai dari berbagai sudut pandang agama, sosial, ekonomi, dan budaya. Persepsi masyarakat terhadap uang panai sangat penting dalam suatu perkawinan, bukan hanya sebagai syarat pernikahan dari adat suku bugis makassar tetapi sebagai uang belanja karna berfungsi dalam rangka meningkatkan status sosial, gengsi sosial dan kelancaran atau keberhasilan suatu perkawinan (Kamal, 2016).

Adapun perbedaan dari penelitian diatas dengan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti yaitu pada penelitian terdahulu memfokuskan bagaimana persepsi masyarakat mengenai tradisi uang *panai*, sedangkan penelitian yang akan datang memfokuskan bagaimana makna sosial mengenai tradisi uang *panai* di mata masyarakat bugis dalam tradisi uang panai tersebut.

Berdasarkan banyaknya kontroversi yang muncul maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Makna Sosial Perempuan dalam Tradisi Uang Panai Pada Pernikahan Adat Bugis (Etnografi Komunikasi pada Masyarakat Bugis-Makassar di Desa Makartijaya Kabupaten Banyuasin)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas terdapat beberapa hal yang menjadi pokok penelitian ini yaitu:

1. Simbol-simbol apa saja yang dimaknai dalam tradisi Uang Panai di Desa Makarti Jaya Kabupaten Banyuasin?
2. Bagaimana proses pemaknaan dan penyebarluasan simbol-simbol tersebut?
3. Bagaimanakah makna sosial pada tradisi uang panai di Desa Makarti Jaya Kabupaten Banyuasin?

C. Tujuan Penelitian

Dari pokok masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui simbol-simbol apa saja yang dimaknai dalam tradisi Uang Panai di Desa Makarti Jaya Kabupaten Banyuasin.
2. Untuk mengetahui bagaimana proses pemaknaan dan penyebarluasan simbol-simbol tersebut.
3. Untuk mengetahui bagaimanakah makna sosial pada tradisi uang panai di Desa Makarti Jaya Kabupaten Banyuasin.

D. Kegunaan Penelitian.

Berdasarkan penelitian yang akan diteliti memiliki beberapa kegunaan, baik itu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Adapun kegunaan-kegunaan tersebut antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan serta menyumbangkan pemikiran mengenai konsep yang sesuai dengan kajian tentang komunikasi dan kebudayaan.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta menyumbangkan pemikiran terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan masalah penelitian.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan studi pustaka, peneliti menemukan beberapa referensi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti. Studi penelitian terdahulu sangat penting sebagai bahan acuan yang membantu peneliti dalam merumuskan asumsi dasar untuk mengembangkan “MAKNA SOSIAL PEREMPUAN DALAM TRADISI UANG PANAI PADA PERNIKAHAN ADAT BUGIS (Etnografi Komunikasi pada Masyarakat Bugis-Makassar di Desa Makartijaya Kabupaten Banyuasin)”

Berikut ini penulis cantumkan beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini, penelitian tersebut antara lain:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Judul	Metode penelitian	Teori	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Skripsi Nurjannah Sewwa (2019) Panai dalam tradisi perkawinan masyarakat muslim bugis (studi terhadap praktek panai di Desa Baru Kecamatan Lago Kabupaten	Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode kualitatif	Penelitian ini menggunakan teori Emile Durkheim (Fakta Sosial)	Hasil dari penelitian ini menunjukkan berdasarkan tinjauan hukum Islam maka pelaksanaan panai di desa baru tidak ada ketentuan yang mengatur tentang panai, jika di tinjau secara sosiologi panai dapat dikatakan sebagai fenomena sosial	Perbedaan yang ada terdapat pada teori yang digunakan, pada penelitian terdahulu menggunakan teori Fakta Sosial (Emile Durkheim) sedangkan penelitian yang akan datang menggunakan teori Feminisme Sosial (Einstein)

	Polewali Mandar Sulawesi Barat)			karena pada tatanan implementasinya dapat menimbulkan rasa gengsi dikalangan masyarakat. Penetapan panai dalam tradisi perkawinan masyarakat muslim bugis termasuk dalam Urf'fasid karena secara normatif tidak diatur dalam rasa dan kaidah-kaidah dasar dalam syara.	
2.	Skripsi Marini (2018) Uang panai dalam pernikahan suku bugis di Desa Sumber Jaya Kecamatan Marga Telang Kabupaten Banyuasin Sumatera	Metode yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif menggunakan pendekatan etnografi	Penelitian ini menggunakan teori difusi	Hasil dari penelitian ini menunjukkan uang panai berawal pada masa kerajaan bone serta gowa dan tallo, pada masa itu laki-laki wajib memberikan uang panai dengan jumlah yang tinggi, tradisi pernikahan	Perbedaan yang ada yakni penelitian terdahulu fokus penelitiannya lebih ke sejarah tradisi uang panai, simbol uang panai serta proses pemberian uang panai, sedangkan penelitian yang akan datang lebih

	Selatan.			terdiri dari dua jenis uang seserahan mahar (sompā) dan uang panai pada proses mappetuada dengan membawa seserahan berupa 7 ikat daun sirih, 7 ikat pinang merah, 7 biji gambir, 7 bungkus kapur, 7 bungkus tembakau, yang diartikan bilangan 7 selalu dalam keadaan menguntungkan dalam kehidupan setelah pernikahan	memfokuskan ke apa makna wanita dalam tradisi uang panai pada tradisi uang panai.
3	Jurnal Online Sri Rahayu Yudi (2015) 'Uang Nai' antara cinta dan gengsi	Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode kualitatif	Penelitian ini menggunakan teori pola budaya	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena tingginya uang Nai' mahar dan sompa dipandang kaum muda bugis dan	Perbedaan yang ada yakni terdapat pada lokasi penelitian. Penelitian terdahulu meneliti di daerah Makassar

				<p>orang luar sebagai bentuk harga. Lamaran dianggap transaksi antara kedua keluarga calon pengantin. pandangan ini keliru, sebab budaya pana'i merupakan bentuk penghargaan budaya bugis terhadap wanita, siri' prestise dan status sosial. Uang nai' merupakan bentuk penghargaan keluarga terhadap wanita karena telah mendidik anak gadisnya dengan baik</p>	<p>Sulawesi Selatan, sedangkan penelitian yang akan datang akan meneliti di Desa Makarti Jaya Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan</p>
4	<p>Skripsi MHD Basri (2017) Makna dan nilai tradisi uang panai dalam pernikahan suku bugis</p>	<p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif</p>	<p>Penelitian ini menggunakan teori tentang nilai</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan pemberian uang panai adalah tradisi pemberian uang yang wajib di berikan oleh pihak laki-laki</p>	<p>Perbedaan yang ada yakni penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan</p>

	(studi kasus Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Jawa Timur)			kepada pihak perempuan yang fungsinya di gunakan sebagai biaya untuk melaksanakan pesta pernikahan. tujuannya untuk memberikan rasa hormat bagi keluarga pihak perempuan, kedudukan uang panai/dui menre dalam perkawinan adat bugis adalah pra syarat kerana jika tidak ada duit panai maka tidak ada pernikahan.	penelitian yang akan datang menggunakan metode penelitian etnografi dengan pendekatan kualitatif.
5	Skripsi Reski Kamal (2016) Persepsi masyarakat terhadap uang panai di Kelurahan Pattalasang Kecamatan Pattalasang Kabupaten Takalar	Metode yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif dengan pendekatan komunikasi	Penelitian ini menggunakan teori tatanan sosial	Hasil dari penelitian ini menunjukkan persepsi masyarakat terhadap tradisi uang panai dari berbagai sudut pandang agama, sosial, ekonomi, dan budaya. Persepsi masyarakat terhadap uang	Perbedaan yang ada yakni terdapat pada fokus penelitian. Pada penelitian terdahulu memfokuskan bagaimana persepsi masyarakat mengenai tradisi uang panai, sedangkan penelitian yang

				panai sangat penting dalam suatu perkawinan, bukan hanya sebagai syarat pernikahan dari adat suku bugis makassar tetapi sebagai uang belanja karena berfungsi dalam rangka meningkatkan status sosial, gengsi sosial dan kelancaran atau keberhasilan suatu perkawinan.	akan datang memfokuskan bagaimana makna perempuan di mata masyarakat bugis dalam tradisi uang panai tersebut.
--	--	--	--	---	---

Sumber : Berdasarkan Hasil olah Data Peneliti (2021)

Jadi untuk kesimpulan perbedaan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yakni, peneliti mencatat bahwa persoalan uang panai memang merupakan masalah yang kontroversial, terdapat banyak pro dan kontra di dalamnya dengan berbagai faktor dan perspektif yang berbeda-beda. Penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penelitian tentang “Makna Sosial Perempuan dalam Tradisi Uang Panai pada Pernikahan Adat Bugis Etnografi Komunikasi pada Masyarakat Bugis-Makassar di Desa Makartijaya Kabupaten Banyuasin”. Dengan demikian ada perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, bahwa selain nantinya bisa menjawab pertanyaan yang muncul mengenai masalah uang panai juga bisa menjelaskan tentang bagaimana makna perempuan di mata

masyarakat pada tradisi uang panai dan membahas masalah ini dari segi pandang komunikasi.

F. Kerangka Teori

Dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan sebuah teori. Karena teori itu sangat menentukan berhasil atau tidaknya penelitian tersebut. Maka untuk membantu memecahkan permasalahan ini diperlukan teori-teori yang relevan terhadap permasalahan yang akan diteliti. Teori adalah suatu pendapat yang di kemukakan sebagai keterangan mengenai suatu peristiwa. Dalam penelitian ini menggunakan teori Interaksionisme Simbolik dan teori Makna.

1. Interaksionisme Simbolik

Teori interaksi simbolik di perkenalkan oleh Herbert Blumer sekitar tahun 1939. Dalam lingkup sosiologi, ide ini sebenarnya sudah lebih dahulu dikemukakan George Herbert Mead, tetapi kemudian dimodifikasi oleh Blumer untuk mencapai tujuan tertentu. Karakteristik dasar teori ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar-individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Interaksi yang dilakukan antar-individu itu berlangsung secara sadar. Interaksi simbolik juga berhubungan dengan gerak tubuh, antara lain suara atau vokal, gerakan fisik, ekspresi tubuh, yang semuanya itu mempunyai maksud yang disebut dengan “simbol” (Wirawan, 2013, hal. 109).

Beberapa tokoh interaksionisme simbolik (Blumer, 1969; Manis dan Meltzer, 1978; A. Rose, 1962; Snow, 2001) telah mencoba menghitung jumlah prinsip dasar teori ini, yang meliputi :

- a. Tidak seperti binatang, manusia dibekali kemampuan untuk berpikir.
- b. Kemampuan berpikir di bentuk oleh interaksi sosial.

- c. Dalam interaksi sosial manusia mempelajari arti dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan keahlian berpikir mereka yang khusus itu.
- d. Makna dan simbol memungkinkan manusia melanjutkan aksi khusus dan berinteraksi.
- e. Manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi.
- f. Manusia mampu membuat kebijakan modifikasi dan perubahan, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka menguji serangkaian peluang tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif mereka, dan kemudian memilih satu di antara peluang tindakan itu.
- g. Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok dan masyarakat (Ritzer, 2015, hal. 273)

Menurut Herbert Blumer ada 3 (tiga) asumsi-asumsi interaksi simbolik meliputi: (1) Manusia bertindak terhadap sesuatu atas makna yang dimiliki benda itu bagi mereka yang tengah berinteraksi; (2) Makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat manusia; (3) Makna dimodifikasikan dan ditangani melalui suatu proses penafsiran yang digunakan setiap individu dalam keterlibatannya dengan tanda-tanda yang dihadapinya (Wirawan, 2013, hal. 115).

2. Makna

Istilah makna (meaning) merupakan kata yang istilah dalam bidang linguistik. Tiga aspek yang menjelaskan tentang makna, yaitu:

- a. menjelaskan makna kata secara alamiah.
- b. mendeskripsikan kalimat secara alamiah.
- c. menjelaskan makna dalam proses komunikasi.

Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, makna diartikan sebagai:

- a. Arti
- b. Maksud pembicara atau penulis; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.

Makna merupakan konsep abstrak pengalaman manusia, tetapi bukan pengalaman pribadi manusia. Makna tidak dibentuk dengan pengalaman pribadi karena konsep abstrak pengalaman pribadi manusia berbeda-beda satu dengan lainnya.

Mansoer Pateda dalam Semantik Leksikal merupakan pendapat dari Ogden dan Richards tentang makna. Berikut beberapa pendapat Ogden dan Richard tentang makna:

- a. Suatu perbendaharaan kata yang intrinsik.
- b. Hubungan dengan benda-benda lainnya yang unik dan tidak dapat dianalisis.
- c. Sesuatu yang secara aktual dihubungkan dengan suatu lambang oleh hubungan yang telah terpilih.
- d. Penggunaan lambang yang dapat mengacu apa yang dimaksud.
- e. Kepercayaan menggunakan lambang sesuai dengan yang dimaksud
- f. Tafsiran lambang yang berkaitan dengan hubungan-hubungannya (Darmawati, 2019, hal. 7-8)

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan/Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif, yang menganalisa tentang fenomena kebudayaan dari sekelompok masyarakat. Metode yang digunakan untuk mengungkap fenomena kebudayaan ini adalah metode etnografi, sebagai salah satu cabang dari antropologi. Etnografi yaitu tentang kehidupan manusia dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik, misalnya tentang adat istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, bahasa.

Etnografi komunikasi tidak dapat mengandalkan penelitian kuantitatif untuk dapat memahami bagaimana bahasa, komunikasi dan kebudayaan saling bekerja sama untuk menciptakan suatu perilaku komunikasi yang khas. Untuk satu objek kajian saja, misalnya bahasa, itu sudah sangat luar biasa kompleks dan tidak mudah di perediksi, apalagi di generalisasikan, seperti kecenderungan penelitian kuantitatif dalam mendekati objek kajiannya. Apalagi bila bahasa itu kemudian di gabungkan dengan kebudayaan, akan menjadi gabungan dua hal kompleks yang kan menjadi semakin rumit.

Creswell menempatkan etnografi sebagai salah satu tradisi penelitian kualitatif. Secara lengkap, Creswell mengelompokkan penelitian kualitatif kedalam lima tradisi, yaitu penelitian biografi, fenomenologi, teori grounded, etnografi dan studi kasus. Lebih khusus lagi, Creswell menyebutkan pendekatan etnografi merupakan gabungan antara pendekatan antropologi (khususnya Wollcott dan Fetterman) dan sosiologi (Hammersley dan Atkinson). Masih menurut Creswell, berikut adalah elemen-elemen inti dalam penelitian etnografi :

- a. Menggunakan penjelasan yang detail.
- b. Gaya laporan seperti bercerita (story telling).
- c. Menggali tema-tema kultural, terutama tema-tema yang berhubungan dengan peran (roles) dan perilaku dalam masyarakat tertentu.
- d. Menjelaskan “everyday life of persons”, bukan peristiwa-peristiwa khusus yang sudah sering menjadi pusat perhatian.
- e. Format laporan keseluruhannya merupakan gabungan antara deskriptif, analitis, dan interpretatif.
- f. Hasil penjelasannya bukan pada apa yang menjadi agen perubahan, tetapi bagaimana sesuatu itu menjadi pelopor untuk berubah karena sifatnya yang memaksa (Kuswarno, 2019, hal. 29-31)

2. Data dan Sumber Data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Sumber data yakni subyek dari mana data diperoleh, dalam hal ini ada dua sumber data yaitu :

a. Data primer

Data Primer yaitu data utama yang didapatkan langsung di lapangan yaitu melalui wawancara kepada para narasumber dari penelitian ini yaitu sample serta di dukung dengan referensi buku yang mendukung data primer.

Adapun sumber-sumber primer yang digunakan peneliti adalah :

- 1) Wawancara langsung dengan keluarga yang masih memegang teguh tradisi adat uang panai.
- 2) Wawancara langsung dengan pemerintah setempat, RT, RW, Kades, Kepala Kecamatan serta masyarakat setempat yang di anggap relevan dengan objek yang diteliti.

b. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data yang di peroleh secara tidak langsung, data tersebut diperoleh dari buku-buku, jurnal, artikel, internet maupun arsip yang berhubungan sebagai pelengkap penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan informasi sebagai sumber untuk memperoleh data. Untuk menunjang penelitian yang dilakukan maka data yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu :

a. Pengamatan Partisipasi (*Observasi Partisipant*).

Observasi Partisipant atau pengamatan secara langsung pada objek penelitian yang dilakukan secara cermat atau peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melihat lebih dekat tentang tradisi *uang panai*'. Melalui teknik ini data dapat terkumpul lebih lengkap dan akurat karena dikumpulkan langsung dari lapangan.

b. Wawancara (*Interview*).

Wawancara adalah pengumpulan data melalui tanya jawab langsung dengan informan untuk memperoleh data primer yang bertujuan agar peneliti Teknik ini dilakukan dengan cara mewawancarai tokoh masyarakat, pemuka adat, pemuka agama, aparat pemerintah dan masyarakat yang pernah melaksanakan tradisi uang *panai*' .

Tabel 2. Daftar Informan Primer Wawancara

No	Nama	Pekerjaan
1	Bpk. H. Wero	Kepala Desa Tanjung Mas
2	Bpk. H. Madina	Petani
3	Ibu. Kartini S.Ag	Guru SMPN 1 Makarti Jaya
4	Ibu. Hardiana S.Pd	Guru SMAN 1 Makarti Jaya
5		
6		

Sumber : Hasil Observasi dan Wawancara Peneliti

c. Dokumentasi.

Dokumentasi berupa catatan, buku-buku, foto, vidio, rekaman suara, dan sebagainya digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi.

1) Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Makarti Jaya Banyuasin Sumatera Selatan.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bodgan & Biklen adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisir data, memilah-milahnya menjadi satu kesatuan yang dapat di kelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2019, hal. 248). Etnografi komunikasi menemukan hubungan antara komponen komunikasi

sudah merupakan analisis data yang utama, karna berdasarkan itulah pola komunikasi itu dibuat (Kuswarno, 2019, hal. 68). Proses analisis data dalam penelitian etnografi yang dikemukakan oleh Creswell:

a. Deskripsi

Pada tahap ini etnografi mengemukakan hasil penelitiannya dengan menggambarkan secara detail objek penelitiannya itu. misalnya dengan menjelaskan interaksi sosial yang terjadi, menganalisisnya dalam tema tertentu, lalu mengemukakan pandangan-pandangan yang berbeda dari informan. Dengan membuat deskripsi etnografer mengemukakan latar belakang dari masalah yang diteliti. Dan tanpa disadari merupakan persiapan awal menjawab pertanyaan penelitian.

b. Analisis

Pada bagian ini, etnografer menemukan beberapa data akurat mengenai objek penelitian, biasanya melalui tabel, grafik, diagram, model, yang menggambarkan objek penelitian. Penjelasan pola-pola atau regularitas dari perilaku yang diamati juga termasuk pada tahap ini. Bentuk yang lain pada tahap ini adalah membandingkan objek yang diteliti dengan objek lain, mengevaluasi objek dengan nilai-nilai yang umum berlaku, membangun hubungan antara objek penelitian dengan lingkungan yang lebih besar.

c. Interpretasi

Interpretasi menjadi tahap akhir analisis data dalam penelitian etnografi. Etnografer pada tahap ini mengambil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Pada tahap ini, etnografer menggunakan kata orang pertama dalam penjelasannya. Untuk menegaskan bahwa apa yang ia kemukakan adalah murni hasil interpretasinya.

H. Sistematika Penulisan.

Sebagai upaya untuk memudahkan penulisan, maka sistematika penulisan ini terdiri dari 5 bab dengan penyusunan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan. Secara garis besar bagian ini bertujuan sebagai landasan teoritis metodologi dalam penelitian.

BAB II MAKNA UANG PANAI DALAM TRADISI PERNIKAHAN BUGIS

Bab ini membahas tentang teori-teori yang dipakai dalam skripsi ini terdiri dari pengertian makna, macam-macam makna, pengertian interaksi simbolik, pengertian uang panai.

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Dalam bab ini berisi penjelasan tentang gambaran umum lokasi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini dilakukan di Desa Makarti Jaya Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini menguraikan hasil dari rumusan masalah dalam penelitian, dalam bentuk deskripsi secara mendalam mengenai hasil atau fenomena-fenomena yang didapat dari hasil temuan di lapangan.

BAB VI PENUTUP

Dalam bab ini menyajikan hasil akhir dari penulisan skripsi berupa kesimpulan yang peneliti dapat dari hasil penelitian.